

PERBANDINGAN ANTARA BAHASA RONGGA DI MANGGARAI TIMUR DENGAN BAHASA BAJAWA DI NGADA: TINJAUAN LINGUISTIK KOMPARATIF

Krispianus Lalong dan Umi Hartati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: crizlalong@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: persamaan dan perbedaan antara bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan bahasa Bajawa di Ngada ditinjau dari sisi vokabuler atau kosakata. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data penelitian berupa kosakata-kosakata bahasa Rongga di Manggarai Timur dan bahasa Bajawa di Ngada berdasarkan 200 kata daftar Swadesh ditambah 100 kosakata Prof. H. Kern. Oleh karena itu, yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Rongga dan bahasa Bajawa. Sumber data penelitian ini adalah pemakai bahasa Rongga di Manggarai Timur dan bahasa Bajawa di Ngada. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai para nara sumber tentang vokabuler atau kosakata bahasa Rongga dan bahasa Bajawa tersebut, membaca dan menyimak kamus dan sumber-sumber lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 200 kata Swadesh dan tambahan 100 kosakata Prof. H. Kern, terdapat 277 kata (92,3%) yang memiliki padanan kata. Dari 277 kosa kata tersebut, persis ada 116 kata yang sama antara (bR) dan (bB), dan terdapat 55 kata yang berbeda antara (bR) dan (bB) tetapi relatif sangat tipis, sehingga dari 277 kata yang dianalisis ada 177 kata yang relatif sama antara (bR) dan (bB). Jadi dapat disimpulkan kedua bahasa memiliki hubungan kekerabatan.

Kata kunci: perbandingan kosakata, bahasa Rongga di Manggarai Timur, bahasa Bajawa di Ngada

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe similarities and differences between Rongga language in East Manggarai with Bajawa language in Ngada terms of vocabulary. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study in the form vocabulary by Rongga language in East Manggarai and Bajawa language in Ngada based of 200 Swadesh Vocabulary plus 100 Prof. H. Kern vocabulary. Therefore, that used data in this research is the vocabulary in Rongga language and Bajawa language it has relation with thats 300 vocabularies. Source of data in this study is the user of the Rongga language in East Manggarai and Bajawa language in Ngada. Data collection methods used in this study can be replicated with te infoman interview about Rongga language vocabulary and Bajawa vocabulary language. Results of this study can be a sign that based on the 200 Swadesh vocabulary plus 100 vocabularies by Prof Kern, that was find 277 vocabulary (92,3%) it has realisation by the vocabulary. By the 277 vocabulary, was find 116 vocabulary that same between the Rongga Language and Bajawa Language, and was find

that different 55 vocabulary between Rongga language and Bajawa language. Finally, can be find the conclusion that is between Rongga language and Ngada language it has the realisation.

Keywords: *the comparison of vocabulary, Rongga language in East Manggarai, Bajawa language in Ngada*

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem tanda arbiter yang konvensional. Berkaitan dengan sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem, seperti subsistem fonologi, subsistem morfologi, dan sebagainya (Soeparno, 2002). Fungsi bahasa itu sendiri terbagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus (Soeparno, 2002). Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Untuk keperluan itu digunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa, dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki bahasa. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula ada bahasa tanpa masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia banyak ditemukan berbagai macam penggunaan bahasa yang memungkinkan terciptanya kekhasankekhasan antara bahasa yang satu dengan yang lain, tidak menutup kemungkinan bahwa dari berbagai macam bahasa yang digunakan di Indonesia terdapat beberapa bahasa yang memiliki ciri dan kemiripan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Persamaan yang terjadi banyak dipengaruhi faktor budaya. yang digunakan si pemakai bahasa, kedekatan wilayah bahasa, dan pelbagai faktor lain yang memungkinkan adanya kemiripan bahasa-bahasa tersebut.

Masyarakat Indonesia kebanyakan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu serta dalam wilayah cakupan bahasa yang tidak begitu luasa bisa terdapat beberapa pemakaian bahasa yang oleh pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya bisa saling memahami. Untuk melihat faktor apa yang memungkinkan hal ini bisa terjadi dalam masyarakat, perlu dilakukan

pengkajian dengan menggunakan kajian Linguistik khususnya Linguistik Komparatif.

Linguistik Komparatif adalah subdisiplin linguistik yang membandingkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam rangka untuk menentukan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut (Soeparno, 2002). Hal-hal yang akan dibandingkan dalam bahasa-bahasa tersebut dapat mencakup bidang-bidang kosakata, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat Flores, NTT khususnya di daerah Manggarai Timur (Bahasa Rongga) dan di daerah Ngada (Bahasa Bajawa). Penggunaan bahasa yang berbeda antara kedua wilayah bahasa yang secara geografis letaknya berbeda ini tidak menjadi hambatan bagi kedua pemakai bahasa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, walaupun menggunakan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya, penutur bahasa antara kedua bahasa tersebut bisa saling memahami apa yang diucapkan pemakai bahasa yang satu begitupun sebaliknya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, untuk mengetahui secara lebih jauh antara kedua bahasa ini, perihal penggunaan serta pemakaiannya dalam masyarakat kedua bahasa yakni bahasa Rongga di Manggarai Timur dan bahasa Bajawa di Ngada peneliti akan menggunakan metode Linguistik Komparatif. Metode tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut dari segi kosakata, untuk mengetahui secara pasti hubungan antara bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan bahasa Bajawa di Ngada. Peneliti mengambil penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa belum ada penelitian linguistik yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain yang berhubungan dengan kedua bahasa ini. Pemakaian bahasa Indonesia dijadikan sebagai penengah antara kedua bahasa untuk mengetahui arti dari setiap kosakata yang diperbandingkan, dengan maksud untuk menemukan dimana letak perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara Bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan bahasa Bajawa di Ngada tinjauan dari sisi vokabuler atau kosakata? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan bahasa Bajawa di Ngada dan tinjauan dari sisi vokabuler atau kosakata.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat pengetahuan tentang bahasa dan linguistik komparatif sebagai alat atau instrumennya. Data dalam penelitian adalah tiga ratus kosakata bahasa Rongga dan bahasa Bajawa. Sumber data penelitian ini adalah pemakai bahasa Rongga (Manggarai Timur) dan bahasa Bajawa (Ngada). Penelitian dilaksanakan sejak Agustus 2015 sampai September 2015.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang dipilih adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti atau teknik distribusi. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian yang bersifat informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan dan persamaan antara bahasa Rongga dan bahasa Bajawa ditinjau dari kosakata atau vokabuler. Hal yang dideskripsikan tersebut adalah persamaan dan perbedaan antara bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan bahasa Bajawa di Ngada ditinjau dari sisi vokabuler atau kosakata serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perubahan bunyi e menjadi i atau sebaliknya

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1	me <u>e</u>	mi <u>i</u>	kamu
2	wae <u>e</u>	wai <u>i</u>	air
3	ate <u>e</u>	ati <u>i</u>	hati
4	ika hi <u>e</u>	Ika hi <u>i</u>	Ikan hiu
5	ni <u>e</u>	ni <u>i</u>	panggil
6	Ika pari <u>e</u>	Ika pari <u>i</u>	Ikan pari

Kata-kata pada tabel di atas memperlihatkan fonem e dan i saling menggantikan atau berkorespondensi. Fonem i dalam bahasa Rongga menjadi fonem e dalam bahasa Bajawa. Dugaannya kata-kata ini berasal dari kata yang sama, hanya saja mengalami perubahan bunyi.

Perubahan Bunyi a menjadi e atau sebaliknya

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	w <u>e</u> ndia	Wa <u>a</u> ndia	di sini
2.	w <u>e</u> ndau	wa <u>a</u> ndau	di situ
3.	se <u>a</u>	sa <u>e</u>	siapa
4.	beta <u>a</u>	bet <u>e</u>	putus
5.	nget <u>a</u>	nget <u>e</u>	hijau

Kata-kata pada tabel memperlihatkan fonem e dalam bahasa Rongga berganti menjadi a dalam bahasa Bajawa atau sebaliknya fonem a dalam bahasa Rongga menjadi fonem e dalam bahasa Bajawa. Suatu perubahan bunyi tetapi tidak mengubah makna sehingga penutur kedua bahasa masih dapat saling memahami.

Perubahan bunyi b (bahasa Bajawa) menjadi mb (bahasa Rongga)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	<u>mb</u> awa	<u>b</u> awa	apung
2.	<u>mb</u> ui	<u>b</u> ui	bakar
3.	<u>mb</u> eku	<u>b</u> eku	kotor
4.	wae <u>mb</u> ata	wai <u>b</u> ata	laut
5.	<u>mb</u> asa	<u>b</u> asa	basah
6.	<u>kom</u> be	<u>ko</u> be	malam
7.	<u>lem</u> be	<u>le</u> be	sayap

Kata-kata pada tabel memperlihatkan fonem b pada bahasa Bajawa berkorespondensi dengan fonem mb pada bahasa Rongga. Sesungguhnya hampir semua kata-kata bahasa Rongga yang diawali fonem b selalu mendapatkan tambahan fonem m di depannya. Hal ini karena secara umum penutur bahasa Rongga dalam mengucapkan satu kata selalu didahului oleh bunyi nasal. Hal yang justru jarang ditemukan dalam bahasa Bajawa.

Perubahan bunyi d (bahasa Bajawa) menjadi nd (bahasa Rongga)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	<u>nd</u> ala	<u>d</u> ala	bintang
2.	<u>nd</u> eri	<u>d</u> eri	berdiri
3.	w <u>nd</u> e	w <u>d</u> e	dimana
4.	<u>nd</u> ia	<u>d</u> ia	ini
5.	<u>nd</u> ede	<u>d</u> ede	tidur
6.	<u>nd</u> oa	<u>d</u> oa	tongkat

Kata-kata pada tabel memperlihatkan fonem d dalam bahasa Bajawa berkorespondensi dengan fonem nd dalam bahasa Rongga. Tambahan huruf n di depan huruf d dalam bahasa Rongga sekali lagi menegaskan bahwa penulis bahasa Rongga mempunyai kecendrungan dalam mengucapkan selalu diawali huruf nasal. Kalau depan huruf b menggunakan nasal m, depan huruf d menggunakan nasal n di depan huruf d pada bahasa Rongga tidak mengubah arti, sehingga penutur bahasa Bajawa pun tahu apa yang dimaksud oleh penutur bahasa Rongga, demikian pun sebaliknya.

Perubahan g (bahasa Bajawa) menjadi ng (bahasa Rongga)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	<u>ng</u> awu	<u>d</u> ala	binatang
2.	<u>ng</u> elu	<u>g</u> elu	licin
3.	<u>ng</u> ogo	<u>l</u> ogo	punggung

Kata-kata pada tabel memperlihatkan fonem g dalam bahasa Bajawa berkorespondensi dengan fonem ng dalam bahasa Rongga. Tambahkan huruf n di depan huruf g dalam bahasa Rongga lebih sebagai akibat lidah penutur bahasa Rongga yang terbiasa mengawali suatu kata dengan huruf nasal.

Perubahan bunyi z/zh (bahasa Rongga) menjadi jh/j (bahasa Bajawa)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	kh <u>azi</u>	kh <u>aji</u>	dia
2.	<u>zh</u> ala	<u>jh</u> ala	jalan
3.	liz <u>hu</u>	lij <u>hu</u>	langit
4.	ngaz <u>ha</u>	ngaj <u>ha</u>	nama
5.	matalez <u>ha</u>	mata lej <u>ha</u>	matahari
6.	lez <u>ha</u>	lej <u>ha</u>	siang
7.	wulalez <u>ha</u>	wulalej <u>ha</u>	musim kemarau
8.	<u>zh</u> eta	<u>jh</u> eta	atas
9.	<u>zh</u> ale	<u>jh</u> ale	barat
10.	maz <u>ha</u>	maj <u>ha</u>	darat
11.	<u>zh</u> alemai	<u>jh</u> alemai	dari arah barat
12.	laz <u>ha</u>	laj <u>ha</u>	layar
13.	<u>zh</u> ua	<u>jh</u> ua	dua
14.	limaz <u>hua</u>	limaj <u>hua</u>	tujuh
15.	kuz <u>ha</u>	kuj <u>ha</u>	udang
16.	bez <u>he</u>	bej <u>he</u>	gemuk

Kata-kata pada tabel memperlihatkan bagaimana fonem z/zh dalam bahasa Rongga berkorespondensi dengan fonem j/jh pada bahasa Bajawa. Menurut peneliti, hal ini lebih dikarenakan posisi lidah pada saat menuturkan. Namun yang pasti hampir semua penutur kedua bahasa saling memahami.

Perubahan bunyi zh (bahasa Rongga) menjadi r (bahasa Bajawa)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	<u>z</u> hee	ree	buruk
2.	ngi <u>z</u> hu	ngi <u>r</u> u	hidung
3.	n <u>z</u> ha	n <u>r</u> a	hujan
4.	me <u>z</u> he	me <u>r</u> e	besar
5.	wula n <u>z</u> ha	wula n <u>r</u> a	musim hujan
6.	mu <u>z</u> hi	mu <u>r</u> i	hidup

Kata-kata pada tabel memperlihatkan bunyi zh dalam bahasa Rongga berkorespondensi dengan bunyi r pada Bahasa Bajawa. Hal ini dikarenakan dalam pelafalan penutur, bahasa Rongga lebih sering mengeluarkan bunyi desis dibandingkan penutur bahasa Bajawa.

Perbedaan bunyi h (dalam bahasa Rongga) menjadi k (dalam bahasa Bajawa)

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	<u>z</u> hee	ree	buruk
2.	ngi <u>z</u> hu	ngi <u>r</u> u	hidung
3.	n <u>z</u> ha	n <u>r</u> a	hujan

4.	mez <u>h</u> e	me <u>r</u> e	besar
5.	wula nuz <u>h</u> a	wula nu <u>r</u> a	musim hujan

Kata-kata pada tabel memperlihatkan bunyi h dalam bahasa Rongga berkorespondensi dengan bunyi k pada bahasa Bajawa. Hal ini sekali lagi menegaskan bahwa bahasa dalam pelafalan penutur bahasa Rongga lebih sering mengeluarkan bunyi desis sebelum kata-kata keluar, hal yang jarang terjadi dalam penutur bahasa Bajawa.

Selanjutnya, ada sekitar 106 kosakata yang baik penulisannya maupun pelafalannya berbeda antara bahasa Rongga dan bahasa Bajawa. Untuk katakata ini mungkin saja antara penutur kedua bahasa saling memahami, mungkin juga tidak saling memahami. Namun yang pasti hal ini menunjukkan kedua bahasa, sama-sama masih hidup dan berkembang. Akibatnya walaupun kedua bahasa memperlihatkan kekerabatan, tetapi di sisi lain masing-masing tumbuh dan berkembang. Selain itu dari perbandingan antara bahasa Rongga di Manggarai Timur dan bahasa Bajawa di Ngada terdapat beberapa temuan yang menurut peneliti perlu dibahas

Numeralia

Numeralia yang mempunyai ungkapan tersendiri dalam bahasa Rongga dan bahasa Bajawa hanyalah satu sampai dengan lima lalu sepuluh, seratus dan seribu. Untuk angka satu sampai lima di antara kedua bahasa relatif sama, kecuali untuk angka satu walaupun kedua bahasa menyebutnya sa tetapi dalam bahasa Rongga seolah-olah didahului oleh huruf e. angka enam dan tujuh pun tidak berbeda.

Perbedaan yang mencolok menyangkut angka delapan dan sembilan. Untuk angka delapan, bahasa Rongga menyebutnya ruambuthu sedangkan bahasa Bajawa menyebutnya limatelu. ruambuthu diduga berasal dari kata rua yang merupakan perubahan dari zhua yang berarti dua dan mbuthu yang

merupakan perubahan dari wuthu yang berarti empat, jadi delapan adalah ruambuthu atau 2×4 . Limatel berasal dari lima yang berarti lima dan telu yang berarti tiga, jadi delapan adalah limatel yaitu $5+3$ untuk Sembilan bahasa Rongga menyebutnya taraesa sedangkan bahasa Bajawa menyebutnya limawuthu. Taraesa secara harafiah berarti kurang 1 untuk lengkap. Untuk memahami ini harus diketahui bahwa dalam bahasa Rongga hitungan itu lengkap jikalau sepuluh jadi Sembilan adalah taraesa, artinya kurang 1 akan mencapai sepuluh ($10-1$) sedangkan bahasa Bajawa menyebut Sembilan dengan limawuthu ($5+4$).

Untuk konsep sepuluh, kedua bahasa pada dasarnya sama, hanya terjadi perubahan bunyi yaitu sambuluh (bahasa Rongga) dan sembuluh (bahasa Bajawa). Perubahan bunyi a menjadi e ataupun sebaliknya e menjadi a pada kedua bahasa sebetulnya tidak hanya pada kata sambuluh menjadi sembuluh.

Perubahan bunyi b menjadi w

Kata-kata bahasa Indonesia banyak diserap oleh kedua bahasa baik bahasa Rongga maupun bahasa Bajawa, dan mengalami perubahan bentuk, bunyi b menjadi w.

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	awu	awu	abu

Ada dugaan kata-kata ini berasal dari bahasa Melayu tetapi telah diadopsi sekian lama oleh penutur bahasa Rongga dan bahasa Bajawa, sehingga seolah-olah menjadi bahasa asli mereka. Apalagi kata-kata tersebut telah disesuaikan dengan pelafalan oleh penutur kedua bahasa, perubahan dari b menjadi w merupakan salah satu bentuk adaptasi tersebut.

Penghilangan Konsonan di akhir kata

Kata-kata yang diadopsi dari bahasa Indonesia, dalam bahasa Rongga maupun bahasa Bajawa mengalami penyesuaian yaitu hilangnya konsonan pada akhir kata:

No	Bahasa Rongga	Bahasa Bajawa	Bahasa Indonesia
1.	wula	wula	bulan
2.	wua	wua	buah

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan penutur kedua bahasa sering mengalami hal itu. Tidak heran mereka bila dalam berbahasa Indonesia, hampir semua konsonan akhir hilang misalnya kata minum (bahasa Indonesia) menjadi minu, sepak menjadi sepa, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan dua ratus kosakata Swadesh dan seratus kosakata tambahan dari Prof. Dr. N. H. Kern (Daftar 1), terdapat 277 kata (92,3%) yang memiliki padanan kata baik dalam bahasa Rongga (bR) maupun bahasa Bajawa (bB). Hal ini menunjukkan baik bahasa Rongga maupun bahasa Bajawa banyak mengadopsi kata-kata bahasa Indonesia (b1) tanpa adaptasi.

Kedua, dari 277 kata-kata yang memiliki padanan kata pada ketiga bahasa, setelah peneliti perbandingkan persamaan dan perbedaan antara ketiga bahasa, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (a) Ada 116 kata (41,88%) yang sama persis baik dalam bahasa Rongga (bR) maupun bahasa Bajawa (bB) baik dari segi penulisannya, pelafalannya maupun arti kata secara leksikal. Selain itu ada 55 kata (19,86%) yang agak berbeda dalam penulisannya dan/atau pelafalannya

pada kedua bahasa, tetapi perbedaan itu relatif sangat tipis sehingga patut diduga berasal dari bahasa yang sama atau akar kata yang sama. Dengan demikian dari 277 kata yang dianalisis, ada 171 kata (61,73%) yang sama atau relatif sama antara kedua bahasa (bR dan bB), sehingga dapat disimpulkan jika kedua bahasa memiliki hubungan kekerabatan. (b) Persamaan yang paling menonjol antara kedua bahasa (bR dan bB) adalah semua kata selalu diakhiri vokal. Pengadopsian kata-kata baru dari luar pun mengalami pengadaptasian demikian. Selain itu, katakata serapan dari luar banyak yang mengalami perubahan dalam pelafalan, diantaranya huruf b berubah menjadi w seperti kata abu (b1) = awu (bR/bB), bulan (b1) = wula (bR/bB), buah (b1) = wua (bR/bB), batu (b1) = watu (bR/bB). (c) Perbedaan antara bahasa Rongga dan bahasa Bajawa.

Ketiga, kata-kata bahasa Rongga didahului bunyi nasal m atau n, dalam bahasa Bajawa tidak dipakai; Mbui (bR) = Bui (bB) = membakar (b1); Mbawa (bR) = Bawa (bB) = terapung (b1); Nderi (bR) = Deri (bB) = Berdiri (b1); Ndoa (bR) = Doa (bB) = Tongkat (b1). *Keempat*, perubahan atau perbedaan bunyi a menjadi e: Ngeta (bR) = Ngete (bB) = Hijau (b1); Sei (bR) = Sai (bB) = Siapa (b1). Kelima, perubahan atau perbedaan bunyi zh menjadi jh: Lizhu (bR) = Lijhu (bB) = Langit (b1); lezha (bR) = Lejha (bB) = Siang (b1). Kelima, perubahan atau perbedaan bunyi zh menjadi r: Mezhe (bR) = Mere (bB) = Besar (b1); Ngizhu = Ngiru (bB) = Hidung (b1). *Kelima*, perubahan atau Perbedaan bunyi h menjadi k: Hingo (bR) = Kingo (bB) = Tuli (b1); Hale (bR) = Kale (bB) = Lalat (b1). *Keenam*, banyaknya kata-kata yang berbeda antara kedua bahasa (bR dan bB) baik dalam penulisan maupun pelafalannya menunjukkan kedua bahasa tersebut masih hidup dan berkembang.

Saran

Penelitian baru sebatas mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa (bahasa Rongga dan bahasa Bajawa). Saran yang diberi bagi pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya juga perlu memperdalam mengapa terjadi perbedaan tersebut. Penelitian lebih lanjut juga perlu melengkapi bukan saja komparasi berdasarkan kosakata tetapi juga morfologi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Ed. 2 Cetakan 1. Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa.
- Djawanai, Stephanus. 2005. *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Flores Barat*. Bajawa: Putra Ngada.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende -Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kleden, Leo. 1995. "Merayakan Tahun Emas Kemerdekaan Indonesia: Bahasa dan Jati Diri Bangsa", *Seri Buku Vox*, No. 40/1, hlm. 17 – 20.
- Watu, Gervasius. 2009. *Bahasa Rongga Selayang Pandang*. (catatan pribadi, tidak diterbitkan).
- Pranowo . 2009. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta.
- Samsuri . 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Soeparno . 1989. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta : Penerbit DW Candi Gebang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto . 1985. *Linguistik : Esay Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada Uiversity Press.
- Tarigan, Henry Guntur . 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Nawawi . 1983. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Aneka Cipta.